

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Fenomenologi Praktik Akuntansi dalam Rumah Tangga

Aspek keuangan merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan, baik untuk individu, keluarga, bisnis, organisasi, maupun dalam kenegaraan. Kemampuan dalam mengelola keuangan sangat dibutuhkan untuk menunjang kebutuhan ataupun untuk memenuhi tujuan yang ingin dicapai. Pengelolaan keuangan yang kurang baik dapat mengakibatkan berbagai masalah ekonomi. Di dalam rumah tangga sendiri, permasalahan ekonomi dapat menimbulkan masalah – masalah lain, seperti perceraian, tindak kejahatan, hingga masalah kelangsungan hidup. Untuk itu, diperlukan pengelolaan yang baik untuk mengatasi masalah – masalah tersebut.

Praktik akuntansi dalam rumah tangga dapat menjadi solusi dalam membantu pengelolaan keuangan keluarga. Selain itu, diterapkannya praktik akuntansi dengan pencatatan sebagai aspek utamanya, dan aspek – aspek lain sebagai pendukung, seperti penganggaran (perencanaan untuk arus kas masuk dan keluar), pengambilan keputusan (jangka pendek dan jangka panjang), dan perencanaan keuangan (jangka pendek dan jangka panjang), dapat memberikan kemudahan dan memberikan gambaran mengenai kemampuan keuangan rumah tangga serta membantu dalam pengelolaan keuangan dan perencanaannya untuk masa yang akan datang.

Untuk fenomenologi praktik akuntansi dalam rumah tangga pada penelitian ini, ada dua informan yang telah dipilih sesuai kriteria yang ditentukan. Wawancara dilakukan peneliti dengan informan pertama, yakni ibu NA yang merupakan seorang ibu rumah tangga yang juga merupakan seorang dosen jurusan akuntansi. Wawancara dilakukan pada hari Selasa, tanggal 21 Juli 2020 via telepon. Hal ini dikarenakan adanya kondisi yang tidak memungkinkan dengan adanya pandemi, selain itu informan sedikit kesulitan untuk mengatur waktu pertemuan, sehingga wawancara hanya dilakukan via telepon.

Wawancara dengan informan kedua, yakni ibu VW yang merupakan seorang ibu rumah tangga, juga merupakan seorang mahasiswi akuntansi semester 8, selain itu, beliau

juga merupakan seorang karyawan di salah satu perusahaan swasta dan memiliki usaha dagang online. Wawancara dengan ibu VW dilakukan pada hari Minggu, tanggal 26 Juli 2020 pukul 09.30 WIB bertempat di rumah informan.

Dalam penelitian ini, kedua informan melakukan praktik akuntansi dalam rumah tangganya secara sederhana sesuai dengan keadaan riil yang dihadapi dalam keluarga. Menurut saya, kedua informan telah memiliki pemahaman dalam akuntansi yang baik sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan berumah tangga.

4.2 Pembahasan

Analisis fenomenologi *trancendental* digunakan untuk mengungkap praktik akuntansi dalam rumah tangga serta nilai – nilai dan manfaat yang menjadi dasar dilakukannya praktik akuntansi. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut :

1. Hasil wawancara peneliti dengan ibu NA (ibu rumah tangga yang bekerja sebagai dosen akuntansi)

Melakukan *epoche* terhadap hasil wawancara.

Peneliti : “Bu, mohon maaf mengganggu ya bu, minta waktunya sebentar. Sebelumnya, saya Lailatul Masruroh, mau menanyakan, inikan biasanya kalau akuntansi ya itu kan kalau di perusahaan ya seperti itu (merujuk praktik akuntansi pada umumnya untuk bisnis), kalau misalnya praktik akuntansi dalam rumah tangga menurut ibu sendiri bagaimana ya sesuai pengalamannya bu N?”

Informan : “oh itu” (fokus menyimak)

Peneliti : “he.em”

Informan : “Kalau menurut saya sih kalau pengalaman saya {ya gak seperti di perusahaan akuntansi di rumah tangga ya}”

Peneliti “ Iya. he.em”

Informan : “Jadi kalau misalnya ya {akuntansi sederhana} aja. {Jadi kalau saya biasanya sebulan itu misalnya jatah uang belanja dari suami berapa, ini begitu terima itu langsung saya ini, saya apa istilahnya itu bagi bagi}. Ini untuk bayar SPP, ini untuk uang transport anak, ini untuk uang saku itu sudah terbagi, sudah saya bagi.”

Peneliti : “oh jadi dianggarkan gitu ya bu?”

Informan : “Iya. Ya nggak dianggarkan, {ya memang itu sudah terjadi nyata kan, riilnya setiap bulan kan pasti sama}. Jadi misalnya ada dikasih berapa juta gitu kan ya, itu sudah saya {pos – poskan}. Ada untuk em utama dulu, kalau saya prioritas dulu untuk SPP dulu karena SPP itu kan utama ya, bayar uang SPP, uang transport, uang saku itu kan utama ya, itu diposkan dulu, {jadi ada prioritas}. Mana yang penting dulu itu yang kita, yang saya keluarkan. Untuk bayar listrik itu kan sudah kewajiban, listrik, air ya, itu sudah kewajiban. Terus untuk belanja bulanan misalnya beli beras, sabun, gula, dll itu nomor tiga. Nah prioritas berikutnya baru buat belanja untuk harian, beli lauk, ini ini itu. {Kalau toh ada sisa misalnya, ada saya punya khusus tabungan, jadi ada istilahnya celengan ya}. Jadi kalau ada sisa misalnya sisa dalam sebulan itu sisa seratus ribu, itu saya masukkan ke celengan itu. Kalau saya itu.”

Peneliti : “Itu celengan nya itu biasanya buat jangka pendek atau jangka panjang?”

Informan : “Oh itu untuk ini biasanya kita kalau sudah akhir tahun kadang kadang kan libur kepingin kemana itu celengan itu saya buka. {Untuk liburan biasanya}. Seperti itu, jadi em apa {sudah dibagi – bagi mbak}. {Kalau suami istri kerja kan lebih enteng ya, lebih ringan ya}.”

Peneliti : “Iya he.em”

Informan : (Melanjutkan penjelasan sebelumnya) “{Nah mungkin dari suami, itu kan buat fokus ini (keperluan rumah tangga) mungkin uang saya itu untuk nabung itu kan bisa ya}.”

Peneliti : “Jadi lebih memudahkan ya bu kalau dibagi – bagi gitu ?” (merujuk pada jawaban sebelumnya mengenai pengalokasian pendapatan)

Informan : “Iya, he.em. {Jadi gak ada yang khusus nyatet kayak asetnya berapa ini nya berapa ya gak usah wong itu untuk internal aja, iya, kalau perusahaan kan wajib memang harus dicatet ya}. {Tapi kalau untuk rumah tangga ya wis seperti itu mbak}.”

Peneliti : “Oh berarti gak ada pencatatannya ya bu ya?”

Informan : “{Ada, saya pasti ada}.”

Peneliti : “Oh, kalau pencatatannya gimana bu, sederhananya gimana bu?”

Informan : “{Saya itu kalau ini nyatet biasanya beli apa gitu tak catet mbak}.”

Peneliti : “Setiap transaksi ya berarti?”

Informan : “He.em. Cuman ya kadang – kadang kan lek ke pasar kan yo gak ada ininya.”

Peneliti : (menyela) “gak ada bonnya”

Informan : “Gak ada bon ne, he.em. Nah itu {nanti setiap bulan mesti ‘ini pa, ini bulan kemarin habis sekian’ gitu. Kalau misalnya ada kekurangan gitu kan ya ditambahi sama suami kalau misalnya ‘oh iya bulan kemarin ada kurang ini belanjanya kurang sekian’ ditambah}, gitu. Istilahe di apa ya dilironi lah istilahe. Hahaha.” (sambil tertawa)

Peneliti : “Bisa sebagai itu ya bu ya pertanggungjawaban kepada suami gitu ya bu?”

Informan : “Iya betul. {Ya kayak perusahaan itu ada pertanggungjawaban kan juga}.”

Peneliti : “Berarti bermanfaat sekali ya pencatatan ini bu ya?”

Informan : “Lho iya itu kan njaga ini to mbak, njaga apa ya, em {kepercayaan suami} tho (sambil tertawa). Iya uangnya dipakai untuk apa saja. Kita itu nggak ini kok terus terang saya ini selama ini itu nggak pernah hidup kayak makan makan di mana gitu di resororan atau nggak, nggak pernah. Kita kalau dapat rezeki aja kita paling minim ya ke.... (menyebut salah satu tempat makan) gitu aja, yang paling ini (sambil tertawa) paling bagus ya. Nggak pernah ke restoran sing wah wah, wis makan ayo makan di mall atau apa itu ndak pernah. Masalahnya kita memang {orientasi kita adalah untuk masa depan}. {Jadi gaji itu kalau bisa gak semuanya dipakai untuk konsumsi tapi harus ditabung gitu}. Jadi

anak – anak kalau ini kan sekolah, kan ini kan masih SMA yang pertama, yang kedua SD, ini masa depan nya masih jauh, {jadi kita harus nabung mbak, investasi gitu}.”

Peneliti : “Berarti ibu ada ya, ada investasi gitu ya?”

Informan : “Ada dong.”

Peneliti : “Perencanaan keuangan gitu ya bu?”

Informan : “{Ada. Kita ada investasi jadi ya nabung dulu dikit – dikit kalau sudah ngumpul nanti dimasukkan ke deposito gitu}. Kalau misalnya ini em apa cicilan tapi sudah selesai kalau cicilan dulu waktu mau beli rumah untuk investasi di Malang itu sudah selesai nyicil gitu, {jadi ya harus pinter anu apa memposkan ini apa itu namanya penghasilan kita gitu}.”

Peneliti : “Kalau misalnya kan pengambilan keputusan ya, beli ini atau beli ini itu dirundingkan sama keluarga atau gimana?”

Informan : “{Jelas. Saya itu mau beli apa aja mesti bicara sama suami, diskusi}. Suami mau beli apa mesti bicara ke saya. Gak boleh kita jalan sendiri langsung beli langsung beli gitu ndak boleh. Kita selalu diskusi mbak. Misalnya anu *handphone* saya rusak misalnya saya mau beli *handphone* itu ya bilang ke suami, rundingan mau beli yang apa, {anggarannya disesuaikan dengan kemampuan} gitu mbak. Hahaha.” (sambil tertawa)

Peneliti : “Pertimbangannya ibu kalau melakukan pembelian gitu ya, misalnya pengen beli ini, tapi belum ada uangnya, gitu gimana bu? Apakah menabung dulu atau?”

Informan : “{Iya dipending dulu. Ngumpulin uang dulu}.”

Peneliti : “Menghindari hutang ya bu ya?”

Informan : “{Iya. Saya itu takut mbak hutang, anu ne em dunia akhirat e (sambil tertawa). Nek gak bisa bayar nanti sama Allah ditagih yo opo?}” (sambil tertawa)

Peneliti : “Berarti ini pengelolaan keuangan ini juga bisa penghindaran hutang ya bu ya?”

Informan : “{Iya betul. Jadi sing penting itu em kita itu mengedepankan apa ya em bener bener kebutuhan mbak bukan keinginan}, kalau saya. Kalau keinginan kan saya mau beli

handphone merk Samsung S10 misalnya, saya kepingin, tapi sebenarnya saya itu ndak membutuhkan itu ya gak usah gitu loh.”

Peneliti : “Iya kan kadang kadang kan ada ya bu ya orang yang..”

Informan : (menyela) “Sing ngoyo utang, iya itu saya hindari. Nggak bisa saya, kepikiran kalau utang.”

Peneliti : “ Kalau misalnya ada pengeluaran di luar yang sudah dianggarkan. Apalagi kan ada ketidakpastian lingkungan seperti masa pandemi sekarang ini. Kalau seperti itu gimana bu ngaturnya?”

Informan : “Oh gitu. kalau misalnya ada pengeluaran di luar yang ini ya. {Kan ada tabungan}. Makane nabung itu penting (sambil tertawa). Jadi kalau masa pandemi gini ndak bingung gitu lo. {Nek e kita dapet uang langsung entek langsung habis yo memang ndak ini mbak, tapi kalau kita em istilahnya konservatif ya, orang akuntansi mengatakan konservatif, selalu berjaga – jaga, jadi supaya gak ini, ya situasinya kan gak menentu toh saat ini.}”

Peneliti : “Iya he.em”

Informan : “Ini jaga – jaga, lah ada tabungan ndak bingung gitu lo.” (Sambil tertawa)

Peneliti : “Praktik akuntansinya ini berarti per bulan ya bu berarti? Setiap bulannya selalu dilakukan seperti itu ya?”

Informan : “{Iya, betul. Saya punya buku mbak sudah ganti berapa buku itu}.” (sambil tertawa)

Peneliti : “Itu isinya beban – beban gitu atau bagaimana?”

Informan ; “Ya ini ada pemasukan. {Pemasukan sekian, pengeluaran ini dicatet semua wis tuku opo ae dicatet mbak}.”

Peneliti : “Pencatatannya rutin ya?”

Informan : “{Iya setiap hari kalau saya}.”

Peneliti : “Oh iya. Kadang kan ada yang males gitu nyatetnya?”

Informan : “Lali engko. Lupa nanti. Kalau saya setiap hari tak catet. {Orang akuntansi mosok gak ngunu mbak?} (Sambil tertawa). {Non akuntansi mungkin gak ini, gak seperti itu}. Ini anak saya aja sampe yang kecil ini kadang anu apa ‘wih nyatet rek’ gitu. {Sing dicatet pengeluaran itu mesti saya catet}.”

Peneliti : “sebagai pengingat juga ya bu?”

Informan : “{Iya meskipun gak ada bon kalau beli beli neng pasar mosok ono bon e kan gak ono, nah ini tetep dicatet. Kalau di perusahaan kan ndak, harus ada bukti to?}”

Peneliti : “Berarti peranan akuntansi ini penting sekali bu ya?”

Informan : “{Iyo penting sekali} itu. Mangkane kamu gak rugi ngambil jurusan akuntansi itu. {Akuntansi itu untuk diri sendiri, gimanapun dibutuhkan. Untuk keluarga juga perlu itu}.”

Peneliti : “Kalau nilai – nilai yang terkandung?”

Informan : “Maksudnya?”

Peneliti : “Kan kayak tadi buat pertanggung jawaban. Selain buat pertanggungjawaban mungkin?”

Informan : “Yo ini aja supaya apa gak keliru nanti nek nginget nginget pake pikiran kan wis gak nyandak wisan kakehen (sambil tertawa). {Jadi sebagai pengingat aja}, pengingat kalau ini kan kadang – kadang namanya orang perempuan kadang habis beli ini lupa. Lho iki uangku kok tinggal sekian. {Katanya kalau orang perempuan itu lebih ‘primpen’} kok. Uang saya kok tadi sekian kok tinggal sekian beli apa, nah ini nek gak ndang dicatet yo lali ngunu iku engko. Gitu.”

Peneliti : “Membantu juga untuk periode berikutnya ya bu?”

Informan : “He.em. Makanya itu prioritas kan. Yang penting itu pengeluaran, yang penting itu apa kayak contohnya gini, bulan apa bulan Juli itu kan waktunya anak daftar ulang, nah daftar ulang itu kan bayar mbak. Anak saya kan di swasta yang SMA itu. He.em itu ya harus ini, mbayare yo gak titik e. Gitu. Itu untungnya suami saya PNS, jadi kan mungkin

em apa gak, gak seberapa ini kan, kena opo iki jenenge covid gini kan gak terasa kan. Soalnya kan PNS tetap gaji penuh, he.em beda sama swasta”

Peneliti : “Iya bu. Ya sudah bu. Terima kasih ya atas waktunya bu.”

Informan : “Iya mbak sama - sama.”

Analisis fenomenologi *trancendental*

<i>Noema</i>	<i>Epoche</i>	<i>Noesis</i>	<i>Intentional Analysis</i>	<i>Eidetic Reduction</i>
<p>Kalau menurut saya sih kalau pengalaman saya {ya gak seperti di perusahaan akuntansi di rumah tangga ya}. Jadi kalau misalnya ya {akuntansi sederhana} aja.</p>	<p>{Jadi kalau saya biasanya sebulan itu misalnya jatah uang belanja dari suami berapa, ini begitu terima itu langsung saya ini, saya apa istilahnya itu bagi bagi}. Jadi misalnya ada dikasih berapa juta gitu kan ya, itu sudah saya {pos – poskan}. Ada untuk em utama dulu, kalau saya prioritas dulu</p>	<p>{Ya memang itu sudah terjadi nyata kan, riilnya setiap bulan kan pasti sama}. {Tapi kalau untuk rumah tangga ya wis seperti itu mbak}.</p>	<p>Praktik akuntansi berkaitan dengan anggaran/aliran kas masuk keluar dilakukan oleh ibu NA secara sederhana sesuai keadaan riil setiap bulan dengan membagi ke dalam pos – pos sesuai tingkat prioritas.</p>	<p>Ibu NA secara sadar menyatakan bahwa : Praktik akuntansi dalam rumah tangga tidak sama dengan perusahaan. Praktik akuntansi dilakukan secara sederhana. Praktik akuntansi berkaitan dengan anggaran/aliran</p>

	<p>untuk SPP dulu karena SPP itu kan utama ya, bayar uang SPP, uang transport, uang saku itu kan utama ya, itu diposkan dulu, {jadi ada prioritas} {Jadi gak ada yang khusus nyatet kayak asetnya berapa ini nya berapa ya gak usah wong itu untuk internal aja, iya, kalau perusahaan kan wajib memang harus dicatet ya}</p>			<p>kas masuk dan keluar dilakukan sesuai keadaan riil setiap bulan.</p> <p>Untuk melakukan penganggaran/alokasi kas masuk dan keluar, dibagi ke dalam pos – pos sesuai prioritas yang ada dalam rumah tangga.</p>
--	---	--	--	---

Ibu NA merasa bahwa praktik akuntansi dalam rumah tangga berbeda dengan praktik akuntansi di perusahaan pada umumnya. Praktik akuntansi dalam rumah tangga lebih sederhana. Dalam aspek penganggaran / alokasi kas masuk dan keluar dilakukan dengan membuat atau membagi ke dalam pos – pos sesuai prioritas yang ada dalam rumah tangga. Hal tersebut dilakukan oleh ibu NA setiap periode bulanan dengan melihat keadaan secara riil.

Dengan membagi ke dalam pos – pos yang sudah ditentukan, ibu NA dapat mengontrol pengeluaran keluarga sehingga tidak terjadi transaksi yang tidak perlu, serta

menentukan pengeluaran yang merupakan prioritas sebagai gambaran dan pedoman untuk transaksi bulan/periode berikutnya.

<i>Noema</i>	<i>Epoche</i>	<i>Noesis</i>	<i>Intentional Analysis</i>	<i>Eidetic Reduction</i>
<p>Terkait pencatatan transaksi dalam rumah tangga {Ada, saya pasti ada}.</p>	<p>{Saya itu kalau ini nyatet biasanya beli apa gitu tak catet mbak}. Cuman ya kadang – kadang kan lek ke pasar kan yo gak ada ininya. Gak ada bon ne, nah itu {nantu setiap bulan mesti “ini pa, ini bulan kemarin habis sekian” gitu. Kalau misalnya ada kekurangan gitu kan ya ditambahi sama suami kalau misalnya ‘oh iya bulan kemarin ada kurang ini belanjanya</p>	<p>Iya betul. {Ya kayak perusahaan itu ada pertanggungjawa ban kan juga}. Lho iya itu kan njaga ini tho mbak, njaga apa ya, em {kepercayaan suami} tho</p>	<p>Setiap ada transaksi pembelian untuk rumah tangga selalu dilakukan pencatatan oleh ibu NA sebagai bentuk pertanggungjawa ban terhadap suami, untuk menjaga kepercayaan suami</p>	<p>Ibu NA secara sadar menyatakan bahwa : Pencatatan sebagai praktik akuntansi dalam rumah tangga itu penting. Pencatatan dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawa ban kepada suami, dengan mengomunikasi kan setiap transaksi yang telah terjadi, untuk menjaga kepercayaan suami.</p>

		kurang sekian' ditambah}, gitu.			
{Iya, betul. Saya punya buku mbak sudah ganti berapa buku itu}	Ya ini ada pemasukan. {Pemasukan sekian, pengeluaran ini dicatet semua wis tuku opo ae dicatet mbak}. {Iya setiap hari kalau saya}. Lali engko. Lupa nanti. Kalau saya setiap hari tak catet. {Iya meskipun gak ada bon kalau beli beli neng pasar mosok ono bon e kan gak ono, nah ini tetep dicatet. Kalau di perusahaan kan ndak, harus ada bukti to?}	{Orang akuntansi mosok gak ngunu mbak?} (Sambil tertawa). {Non akuntansi mungkin gak ini, gak seperti itu}.	Sebagai seorang akuntan, pencatatan transaksi dilakukan bu NA atas pemasukan maupun pengeluaran secara rutin, baik ada bukti transaksi ataupun tanpa bukti transaksi, dengan menggunakan media buku.	Ibu NA menyatakan secara sadar bahwa : Sebagai seorang akuntansi sudah sepatutnya untuk melakukan pencatatan terhadap transaksi keuangan dalam rumah tangga. Pemasukan dan pengeluaran dicatat secara rutin, setiap hari sebagai pengingat dengan menggunakan media buku. Berbeda dengan perusahaan, pencatatan dalam rumah tangga tetap	

				dilakukan meskipun tidak ada bukti transaksi pendukung.
--	--	--	--	---

Pada aspek pencatatan, ibu NA selalu melakukan pencatatan atas transaksi pemasukan dan pengeluaran yang terjadi setiap hari secara rutin menggunakan media buku. Ibu NA merasa bahwa sebagai seorang akuntan, sudah seharusnya untuk melakukan pencatatan karena pencatatan sangat penting dan dapat digunakan sebagai alat pertanggungjawaban kepada suami. Pencatatan dilakukan untuk menjaga kepercayaan yang telah diberikan oleh suami kepada ibu NA untuk mengelola keuangan keluarga. Ibu NA juga mengomunikasikan transaksi apa saja yang terjadi dalam rumah tangga setiap bulannya kepada suami dengan menunjukkan catatan yang telah dibuat. Ibu NA juga mencatat pengeluaran meskipun tidak ada bukti transaksi/bon.

Pencatatan atas setiap transaksi yang dilakukan ibu NA sangat bermanfaat untuk mengetahui pengeluaran apa saja yang terjadi dalam keluarga selama satu bulan serta sumber pendapatan yang diperoleh. Selain itu, dengan melakukan pencatatan, menunjukkan kedisiplinan serta mencegah dari sifat “lupa” manusia. Hal tersebut juga dapat menjadi sarana untuk mengevaluasi mengenai transaksi yang dilakukan apakah sudah sesuai dengan anggaran/pembagian pos – pos yang telah dibuat di awal.

<i>Noema</i>	<i>Epoche</i>	<i>Noesis</i>	<i>Intentional Analysis</i>	<i>Eidetic Reduction</i>
{Kalau toh ada sisa misalnya, ada saya punya khusus tabungan, jadi	Oh itu untuk ini biasanya kita kalau sudah akhir tahun kadang kadang	{Nah mungkin dari suami, itu kan buat fokus ini mungkin uang saya itu	Perencanaan keuangan jangka pendek dilakukan oleh ibu NA dengan	Ibu NA secara sadar menyatakan bahwa :

ada istilahnya celengan ya}. Jadi kalau ada sisa misalnya sisa dalam sebulan itu sisa seratus ribu, itu saya masukkan ke celengan itu.	kan libur kepingin kemana itu celengan itu saya buka. {Untuk liburan biasanya}. Seperti itu, jadi em apa {sudah dibagi – bagi} mbak. {Kalau suami istri kerja kan lebih enteng ya, lebih ringan ya}	untuk nabung itu kan bisa ya}	menabung sisa dari uang yang ada. Tabungan tersebut dapat digunakan untuk jangka pendek, khususnya jika ingin liburan di akhir tahun.	Perencanaan jangka pendek dapat dilakukan dengan menabung sisa uang yang ada. Jika suami istri bekerja, maka akan lebih ringan untuk pembagiannya. Uang dari suami untuk memenuhi kebutuhan sedangkan uang istri untuk ditabung.
---	---	-------------------------------	---	---

PRO PATRIA

<i>Noema</i>	<i>Epoche</i>	<i>Noesis</i>	<i>Intentional Analysis</i>	<i>Eidetic Reduction</i>
{Ada. Kita ada investasi jadi ya nabung dulu dikit – dikit kalau sudah ngumpul nanti dimasukkan ke deposito gitu}.	Masalahnya kita memang {orientasi kita adalah untuk masa depan}. {Jadi gaji itu kalau bisa gak semuanya dipakai untuk	{Jadi ya harus pintar anu apa memposkan ini apa itu namanya penghasilan kita gitu}	Perencanaan keuangan, khususnya jangka panjang dilakukan oleh ibu NA karena orientasi masa depan. Ibu rumah tangga	Ibu NA secara sadar menyatakan bahwa : Seorang ibu rumah tangga harus pintar dalam

	<p>konsumsi tapi harus ditabung gitu}. Jadi anak – anak kalau ini kan sekolah, kan ini kan masih SMA yang pertama, yang kedua SD, ini masa depannya masih jauh, {jadi kita harus nabung mbak, investasi gitu}</p>		<p>harus pintar dalam mengelola penghasilan agar tidak langsung habis sehingga bisa untuk ditabung dan investasi.</p>	<p>mengelola penghasilan. Kemampuan dalam mengelola penghasilan dapat memudahkan untuk perencanaan keuangan khususnya yang berorientasi masa depan. Perencanaan jangka panjang dapat dilakukan dengan menabung sedikit demi sedikit yang kemudian dijadikan deposito ataupun investasi.</p>
--	---	--	---	---

Ibu NA merasa bahwa sebagai seorang ibu rumah tangga sekaligus akuntan dalam rumah tangga harus pintar dalam mengatur keuangan. Termasuk berkaitan dengan perencanaan keuangan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk

perencanaan jangka pendek, dilakukan oleh ibu NA dengan menabung sisa uang yang ada ke dalam celengan, dimana celengan tersebut dapat diambil sewaktu – waktu untuk keperluan yang telah direncanakan (misal liburan) maupun untuk keperluan tidak terduga. Ibu NA juga melakukan perencanaan keuangan jangka panjang, dengan menabung sedikit demi sedikit yang kemudian dijadikan deposito maupun investasi. Perencanaan keuangan dilakukan dengan dasar untuk orientasi masa depan. Hal menarik lainnya dari pernyataan ibu NA, yakni apabila suami dan istri sama sama bekerja, maka dapat dilakukan pembagian, contohnya uang suami yang diberikan kepada istri digunakan untuk keperluan keluarga, sedangkan uang istri dapat digunakan untuk menabung.

<i>Noema</i>	<i>Epoche</i>	<i>Noesis</i>	<i>Intentional Analysis</i>	<i>Eidetic Reduction</i>
{Iya dipending dulu. Ngumpulin uang dulu}.	{Iya. Saya itu takut mbak hutang, anu ne em dunia akhirat e. Nek gak bisa bayar nanti sama Allah ditagih yo opo?}	{Iya betul. Jadi sing penting itu em kita itu mengedepankan apa ya em bener bener kebutuhan mbak bukan keinginan}	Pengambilan keputusan dilakukan oleh ibu NA berdasarkan kebutuhan, bukan keinginan. Sehingga jika ingin membeli sesuatu tetapi tidak ada uang, maka dipending dulu. Hal ini juga sebagai bentuk penghindaran utang.	Ibu NA secara sadar menyatakan bahwa : Dalam pengambilan keputusan yang menjadi pertimbangan adalah didasarkan kepada kebutuhan bukan keinginan. Transaksi dalam rumah tangga

				<p>juga dipengaruhi oleh anggaran/dana yang dimiliki.</p> <p>Dalam pengambilan keputusan untuk membeli sesuatu, ibu NA sebisa mungkin menghindari terjadinya utang.</p>
<p>Oh gitu. kalau misalnya ada pengeluaran di luar yang ini ya. {Kan ada tabungan}</p>	<p>Makane nabung itu penting (sambil tertawa). Jadi kalau masa pandemi gini ndak bingung gitu lo. {Nek e kita dapet uang langsung entek langsung habis yo memang ndak ini mbak, tapi kalau kita em istilahnya konservatif ya, orang akuntansi</p>	<p>Ini jaga – jaga, lah ada tabungan ndak bingung gitu lo.</p>	<p>Menurut ibu NA, dengan adanya tabungan, dapat membantu untuk berjaga – jaga (konservatif) dalam menghadapi kemungkinan adanya situasi yang tidak menentu.</p>	<p>Ibu NA menyatakan secara sadar bahwa : Sebagai seorang akuntan harus konservatif (berjaga – jaga) dengan segala kemungkinan yang dapat terjadi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara</p>

	<p>mengatakan konservatif, selalu berjaga – jaga, jadi supaya gak ini, ya situasinya kan gak menentu toh saat ini.}</p>			<p>menabung. Adanya tabungan selain sebagai perencanaan keuangan juga dapat membantu dalam pengambilan keputusan (khususnya jangka pendek) karena bersifat sewaktu – waktu dapat digunakan.</p>
--	---	--	--	---

Kebutuhan vs keinginan. Menurut ibu NA yang menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan baik jangka pendek maupun jangka panjang adalah kebutuhan bukan keinginan. Selain itu perlu juga untuk mengetahui kemampuan dalam keuangan apakah uang yang dimiliki ada atau cukup untuk melakukan transaksi pembelian atau pengeluaran lainnya. Menurut ibu NA, seorang akuntan harus konservatif / berjaga – jaga yakni dengan menabung, sehingga apabila ada pengeluaran yang tidak terduga, tabungan tersebut dapat digunakan sewaktu – waktu. Ibu NA juga lebih memilih untuk menunda suatu pembelian/pengeluaran apabila dana yang dimiliki tidak cukup sampai uang tersebut terkumpul, hal ini sebagai bentuk penghindaran terhadap utang. Temuan lain dari ibu NA yakni beliau selalu berunding dengan suami dalam pengambilan keputusan.

<i>Noema</i>	<i>Epoche</i>	<i>Noesis</i>	<i>Intentional Analysis</i>	<i>Eidetic Reduction</i>
{Iyo penting sekali} itu.	Yo ini aja supaya apa gak keliru nanti nek nginget nginget pake pikiran kan wis gak nyandak wisan kakehen (sambil tertawa). {Jadi sebagai pengingat aja}, pengingat kalau ini kan kadang – kadang namanya orang perempuan kadang habis beli ini lupa. Lho iki uangku kok tinggal sekian. {Katanya kalau orang perempuan itu lebih ‘primpen’} kok. Uang saya kok tadi sekian kok tinggal sekian	{Akuntansi itu untuk diri sendiri, gimanapun dibutuhkan. Untuk keluarga juga perlu itu}.	Akuntansi menurut ibu NA penting sekali, sebagai pengingat mengenai transaksi yang telah dilakukan, selain itu, akuntansi bagaimanapun akan selalu dibutuhkan	Ibu NA secara sadar menyatakan bahwa : Akuntansi itu penting, dapat digunakan sebagai pengingat mengenai transaksi – transaksi yang telah dilakukan untuk membandingkan sisa uang yang ada dengan pengeluaran apa saja yang telah dilakukan. Akuntansi penting baik untuk diri sendiri maupun keluarga, karena bagaimanapun akuntansi akan selalu

	beli apa, nah ini nek gak ndang dicatet yo lali ngunu iku engko.			dibutuhkan.
--	--	--	--	-------------

Ibu NA merasa bahwa praktik akuntansi dalam rumah tangga itu penting baik untuk diri sendiri, maupun untuk keluarga, bagaimanapun dalam segala kondisi akan selalu dibutuhkan. Dalam pernyataannya, ibu NA juga berpendapat bahwa akuntansi dapat dijadikan sebagai pengingat mengenai transaksi apa saja yang terjadi di dalam rumah tangga. Hal itu dapat membantu dalam mengontrol keuangan rumah tangga dengan membandingkan alokasi yang telah dilakukan dengan keadaan riil yang terjadi melalui catatan yang dibuat.

Nilai – nilai yang mendasari ibu NA dalam melakukan praktik akuntansi dalam rumah tangga di antaranya yakni jujur/terbuka, tanggung jawab, nilai kepercayaan (amanah), nilai keharmonisan suami istri, disiplin dan visioner. Selain itu, dengan menerapkan praktik akuntansi (dalam hal ini pencatatan) dapat dijadikan sebagai pengingat

Pendapat yang telah dikemukakan oleh ibu NA adalah sebagai bentuk kesadaran eksplisit (*noema*) yang disebabkan oleh pengalamannya selama menjadi ibu rumah tangga dalam mengelola keuangan keluarga, yang pada akhirnya membentuk kesadaran lebih dalam (*noesis*) bahwa kebutuhan sehari – hari dalam rumah tangga semakin kompleks, sedangkan pendapatan yang diperoleh harus dimaksimalkan dengan baik agar dapat memenuhi kebutuhan juga dapat digunakan untuk perencanaan keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Sebagai ibu rumah tangga harus pintar dalam mengatur keuangan diprioritaskan kepada kebutuhan bukan keinginan, sehingga dapat menghindari adanya utang. Selain itu, sebagai seorang akuntan pendidik, ibu NA dapat memaksimalkan ilmu yang dimiliki di bidang akuntansi untuk diterapkan dalam rumah tangga yang dapat membantu dalam mengelola dan mengontrol keuangan. Karena sudah menjadi suatu kewajiban bagi ibu NA sebagai ibu rumah tangga untuk mengelola keuangan keluarga dengan dengan baik, salah satunya dengan melakukan praktik akuntansi dalam rumah

tangga yang manfaatnya telah dirasakan oleh ibu NA. Pada titik ini, pemahaman atas “Aku” oleh ibu NA adalah “Aku” menerapkan praktik akuntansi dalam rumah tangga yang dapat membantu “Aku” dalam mengelola keuangan keluarga, karena “Aku” sadar bahwa sebagai seorang ibu rumah tangga, tugasnya memastikan bahwa keuangan rumah tangga dikelola dengan baik di tengah semakin kompleksnya kebutuhan hidup dalam rumah tangga dan karena “Aku” sadar bahwa praktik akuntansi dalam rumah tangga sangat bermanfaat.

2. Hasil wawancara peneliti dengan ibu VW (ibu rumah tangga yang juga merupakan mahasiwi akuntansi semester 8 dan memiliki bisnis jualan online)

Melakukan *epoche* terhadap hasil wawancara.

Peneliti : “Assalamu’alaikum Van.”

Informan : “Wa’alaikum salam.”

Peneliti : “Mau minta waktunya bentar ya, buat wawancara?”

Informan : “Oh iya gak papa.”

Peneliti : “Ini kan tentang praktik akuntansi dalam rumah tangga. Kalau di perusahaan kan biasanya seperti itu, sudah tau sendiri kan?”

Informan : “He.em” (sambil menyimak)

Peneliti : “Kalau di rumah tangga, misal di penganggaran. Kalau ada penerimaan gitu udah ada alokasi gak pengeluarannya?”

Informan : “Untuk pengeluaran sih kan {biasanya tiap bulan kan sudah teranggarkan} sih ya. {Untuk laporannya itu biasanya juga saya buat kayak laporan kecil nanti per bulannya itu yang keluar itu apa aja, yang pendapatannya juga sudah tertulis pastinya. Jadi pasti sudah dialokasikan untuk pengeluarannya}.”

Peneliti : “Itu pos posnya berarti ada kriteria pos posnya, misal buat apa buat apa, ada prioritas gak?”

Informan : “{Prioritas sih, iya pasti ada}.”

Peneliti : “Pasti ada ya?” (mengulang respon informan)

Informan : “He.em”

Peneliti : “Nah itu, penerimaan itu kan suami kerja, kamu kan juga kerja, itu penerimaan di gabung atau gimana?”

Informan : “Digabung jadi satu.”

Peneliti : “Penting gak se sebenere, dilakukan penganggaran itu pentingnya apa?”

Informan : “{Ya buat kita itu tau, biar kita gak terjadi *minus* juga} sih. Jadi kita juga bisa {mengalokasikan untuk cadangan kita sendiri} ya kan. Misalnya ada suatu apa kan biasanya kan em ada misal dalam keluarga ada yang sakit, kita bisa ambil dari alokasi yang aku cadangkan kayak tadi gitu.”

Peneliti : “Berarti ada dana cadangan ya?”

Informan : “Pasti ada.”

Peneliti : “Kalau misalnya pencatatan sendiri, transaksi sehari – hari itu apakah ada pencatatan?”

Informan : “Kalau pencatatan sehari – hari sih, em mungkin cuma {keluar masuk} karena kan di sini juga kerja sambil dagang online jadi pasti ada aku nyatat utang sama piutang itu pasti ada.”

Peneliti : “Kalau dari dagang online digabung juga?”

Informan : “Oh digabung juga semuanya.”

Peneliti : “Tadi kan pencatatan keluar masuknya aja, itu setiap transaksi atau misal per minggu nih baru nyatet atau gimana?”

Informan : “Untuk yang mana? {Untuk yang kan ini kan pendapatannya memang digabung, tapi saya pisah untuk laba atau sama penghasilan bulanan. Kalau misal penghasilan bulanan kan langsung memang dicatet langsung full, gaji suami sama istri}.

Kalau untuk pendapatan online itu biasanya setiap transaksi aku catatnya cuma piutang sama labanya aja gitu. Itu tiap transaksi.”

Peneliti : “Itu tapi nanti labanya dia ikut masuk gak di transaksi dalam rumah tangganya?”

Informan : “Ikut.”

Peneliti : “Ada ini gak, apa biasanya kalau beli apa gitu, bon bon gitu disimpan gak?”

Informan : “Enggak. Tapi kebanyakan kan saya kan jual em belinya lewat online, mungkin ya dari histori transaksi market plus kan juga ada, tapi gak terlalu se. Soalnya sudah tak cadangkan misal, hm satu juta buat beli misal pempers, popok ya kayak gitu, itu sudah tak masuk, sudah langsung em, sudah mengurangi pokoknya, sudah tak alokasikan segitu yawes gak tak lihat lagi bonnya, pokoknya segitu sudah tau takarannya gitu lo.”

Peneliti : “Terus tujuannya dilakukan pencatatan?”

Informan : “{ Ya biar kita tau *me-manage* keuangan di rumah tangga itu }.”

Peneliti : “Biasanya gitu diperlihatkan gak ke kepala keluarga?”

Informan : “Enggak.” (sambil tertawa)

Peneliti : “Tapi tau ya, maksudnya pengeluarannya apa apa aja?”

Informan : “Kalau suami sih gak tau. Pokoknya dia memberikan penghasilan sudah saya yang mengolah.” (sambil tertawa)

Peneliti : “Kalau misalnya mau beli apa gitu misalnya, itu pertimbangannya apa se? Misal beli sepeda motor atau apa gitu, misal gak ada dana gitu?”

Informan : “Kalau gak ada dana ya gak beli mbak.”

Peneliti : “Nabung dulu ya berarti ya?”

Informan : “Iya bener.”

Peneliti : “Soalnya kan ada yang utang atau apa gitu. Menghindari utang berarti?”

Informan : “Menghindari hutang, tapi kalau memang perlu bener bener ya bisa aja. Kita gak pernah sih langsung kayak gitu, mesti nabung dulu baru bisa.”

Penelitian : “Pengambilan keputusan ini melibatkan keluarga? Suami mungkin?”

Informan : “Yang untuk yang besar besar pasti. Kalau yang kecil kecil ndak.”

Peneliti : “Oh berarti anda sendiri ya?”

Informan : “Iya bener.” (sambil tertawa)

Peneliti : “Untuk perencanaan keuangan, jangka pendek atau jangka panjang, ada nggak, misalnya tabungan atau investasi, asuransi, seperti itu ada nggak?”

Informan : “Tabungan ada. Kalau asuransi sih ditanggung kantor ya, asuransi kesehatan.”

Peneliti : “Enggak, maksudnya kalau untuk kepentingan keluarga, baik jangka pendek maupun jangka panjangnya?”

Informan : “Ada sih saya deposito sama nabung iya ada.”

Peneliti : “Deposito jangka pendek?”

Informan : “Jangka pendek, itu bisa satu bulanan kita ambil gitu cuman ya deposito, kan kerja di koperasi sih, deposito di situ buat kita nabung, nanti sewaktu – waktu bisa diambil langsung, seperti itu. Jadi gak terlalu (lama), kalau jangka panjang misal kan harus berapa tahun baru bisa kita ambil to. Kalau di situ enggak, soalnya kan jangka pendek.”

Peneliti : “Kalau perencanaan keuangan jangka panjangnya ada nggak? Misale kan nanti buat anak misal, sekarang kan masih dua tahunan ya (usianya). Nanti kalau umur berapa kan sepuluh tahun atau berapa sekolahnya kan semakin ini kan (merujuk pada kebutuhan yang lebih kompleks menyangkut pendidikan anak). Nah itu ada gak perencanaan jangka panjangnya, untuk ke depannya?”

Informan : “Oh masih belum. Cuma masih nabung aja.”

Peneliti : “Oh nabung biasa ya berarti?”

Informan : “He.em.”

Peneliti : “Belum ada kayak investasi atau apa gitu?”

Informan : “Enggak.”

Peneliti : “Manfaat dari perencanaan keuangan itu apa sih?”

Informan : “Yah buat kita apa ya. Kita tau untuk kedepannya gitu lo. Jadi nggak, nggak apa ya, kita nggak akan em (sambil berpikir) nggak akan apa ya namanya kalau misal em..”

Peneliti : (menyela jawaban) “Hal – hal yang tidak terduga?”

Informan : “He.em iya. Kan itu kita bisa tau seperti itu. Jadi kita em nggak apa namanya nggak terlalu itu juga gitu, apakah kita hutang atau apa gitu enggak. Jadi kita harus punya perencanaan terlebih dahulu gitu.”

Peneliti : “Berarti untuk kondisi saat ini kan kayak pandemi itu bermanfaat juga ya berarti. Ada tabungan jadi nggak bingung gitu ya?”

Informan : “Iya. Tapi Alhamdulillah juga di pandemi ini em pendapatannya tetep.”
(sambil tertawa)

Peneliti : “Trus manfaatnya praktik akuntansi dari rumah tangga ini apa sih, penting nggak?”

Informan : “{Ya penting} seperti yang saya jelaskan tadi. {Kita kan biar bisa *manage* keuangan kita untuk ke depan gitu. Jadi kita em gak langsung uang itu nggak bermanfaat buat kita di kemudian hari, cuma dibuat saat ini aja itu kan gak penting juga} gitu lo. Jadi di praktik akuntansi ini kita {bisa tau kita tuh pendapatannya berapa, beban kita berapa}. Kita bisa em untuk ke depannya itu bisa lebih bagus gitu. Karena kan kita kalau {dengan akuntansi kan kita lebih paham, lebih enak kita lihatnya} gitu lo.”

Peneliti : “Juga bisa menentukan skala prioritas ya?”

Informan : “Oh iya pasti. He.em.”

Peneliti : “Oke cukup itu aja mbak, terima kasih atas waktunya.”

Informan : “Oh iya. Sama – sama.”

Analisis fenomenologi *trancendental*

<i>Noema</i>	<i>Epoche</i>	<i>Noesis</i>	<i>Intentional Analysis</i>	<i>Eidetic Reduction</i>
<p>Untuk pengeluaran sih kan {biasanya tiap bulan kan sudah teranggarkan} sih ya.</p>	<p>{Untuk laporannya itu biasanya juga saya buat kayak laporan kecil nanti per bulannya itu yang keluar itu apa aja, yang pendapatannya juga sudah tertulis pastinya. Jadi pasti sudah dialokasikan untuk pengeluarannya}</p>	<p>{Prioritas sih, iya pasti ada}</p>	<p>Praktik Akuntansi pada aspek penganggaran dilakukan oleh ibu VW dengan mengalokasikan pendapatan yang ada pada pos – pos pengeluaran didasarkan pada skala prioritas. ibu VW juga membuat laporan kecil sebagai catatan mengenai anggaran yang dibuat.</p>	<p>Ibu VW secara sadar menyatakan bahwa : Dalam melakukan anggaran, yang paling penting di dasarkan pada skala prioritas. Anggaran dapat dilakukan dengan membuat laporan kecil yang berisi aliran kas masuk dan keluar (alokasi pendapatan dan pengeluaran). Anggaran</p>

				dapat dilakukan setiap periode bulanan.
{Ya buat kita itu tau, biar kita gak terjadi <i>minus</i> juga }	Misalnya ada suatu apa kan biasanya kan em ada misal dalam keluarga ada yang sakit, kita bisa ambil dari alokasi yang aku cadangkan kayak tadi gitu.	Jadi kita juga bisa {mengalokasikan untuk cadangan kita sendiri} ya kan	Anggaran dilakukan oleh ibu VW untuk mengetahui pengeluaran apa saja yang perlu dan tidak supaya tidak terjadi <i>minus</i> , selain itu juga untuk melakukan alokasi pada sisa pendapatan sebagai cadangan yang bermanfaat untuk berjaga – jaga jika ada situasi yang tidak terduga sekaligus dengan cadangan tersebut dapat dilakukan pengambilan	Ibu VW secara sadar menyatakan bahwa : Anggaran penting untuk mengetahui pengeluaran apa saja yang terjadi sehingga dapat meminimalisir pengeluaran – pengeluaran yang tidak perlu supaya tidak terjadi <i>minus</i> . Sisa dari pendapatan dapat dialokasikan sebagai cadangan yang dapat digunakan

			keputusan.	sewaktu – waktu juga dapat membantu dalam mengambil keputusan.
--	--	--	------------	--

Ibu VW merasa bahwa membuat anggaran sangat penting untuk mengetahui pos – pos apa saja yang terjadi setiap bulannya, sehingga dapat memaksimalkan pendapatan yang ada dan meminimalisir pengeluaran yang tidak perlu. Sama seperti ibu NA, ibu VW juga menyatakan bahwa dasar dilakukan anggaran adalah skala prioritas. Ibu VW juga membuat pencatatan dalam hal ini laporan kecil mengenai aliran kas masuk dan keluar yang dilakukan setiap bulan. Dengan membuat anggaran, ibu VW juga dapat mengetahui jika ada sisa pendapatan maka dapat dialokasikan sebagai cadangan untuk berjaga – jaga terhadap kondisi – kondisi yang tidak terduga, seperti misal ada keluarga yang sakit. Dengan adanya dana cadangan tersebut dapat membantu dalam mengambil keputusan.

<i>Noema</i>	<i>Epoche</i>	<i>Noesis</i>	<i>Intentional Analysis</i>	<i>Eidetic Reduction</i>
Kalau pencatatan sehari – hari sih, em mungkin cuma {keluar masuk} karena kan di sini juga kerja sambil dagang	{Untuk yang kan ini kan pendapatannya memang digabung, tapi saya pisah untuk laba atau sama penghasilan	{Ya biar kita tau me- <i>manage</i> keuangan di rumah tangga itu}	Pencatatan akuntansi dilakukan oleh ibu VW untuk memudahkan dalam me- <i>manage</i> keuangan, khususnya	Ibu VW secara sadar menyatakan bahwa : Pencatatan sebagai praktik akuntansi dalam rumah tangga dapat

<p>online jadi pasti ada aku nyatat utang sama piutang itu pasti ada.</p>	<p>bulanan. Kalau misal penghasilan bulanan kan langsung memang dicatet langsung full, gaji suami sama istri}. Kalau untuk pendapatan online itu biasanya setiap transaksi aku catatnya cuma piutang sama labanya aja gitu. Itu tiap transaksi.</p>		<p>keluar masuknya arus kas, apalagi dengan kondisi sumber penghasilan lebih dari satu.</p>	<p>memudahkan dalam me <i>manage</i> keuangan khususnya untuk rumah tangga yang memiliki sumber penghasilan lebih dari satu.</p> <p>Pencatatan dilakukan secara sederhana yakni didasarkan pada arus kas keluar masuk khususnya untuk utang dan piutang.</p> <p>Pencatatan untuk bisnis dagang online dilakukan dengan mencatat piutang dan laba dari setiap transaksi, dan digabung</p>
---	---	--	---	--

				dengan pencatatan transaksi rumah tangga.
--	--	--	--	---

Ibu VW, yang dalam hal ini memiliki sumber penghasilan lebih dari satu menyadari bahwa dengan melakukan pencatatan terhadap transaksi keluarga dapat memudahkan dalam *me-manage* keuangan. Pencatatan yang dilakukan ibu VW terbilang sederhana karena hanya mencatat transaksi keluar masuk khususnya untuk utang dan piutang. Sedangkan untuk bisnis jualan online nya, ibu VW juga melakukan pencatatan mengenai piutang dan laba dari penghasilan dagang online. Ibu VW menyatakan jika pencatatan untuk transaksi keluarga digabung dengan bisnis jualan online, karena penghasilannya juga digabung jadi satu.

<i>Noema</i>	<i>Epoche</i>	<i>Noesis</i>	<i>Intentional Analysis</i>	<i>Eidetic Reduction</i>
{Ya penting} seperti yang saya jelaskan tadi	{Kita kan biar bisa <i>manage</i> keuangan kita untuk ke depan gitu. Jadi kita em gak langsung uang itu nggak bermanfaat buat kita di kemudian hari, cuma dibuat saat ini aja itu	Karena kan kita kalau {dengan akuntansi kan kita lebih paham, lebih enak kita lihatnya} gitu lo.	Praktik Akuntansi dalam rumah tangga menurut ibu VW penting, karena lebih memudahkan dalam pengelolaannya, juga bermanfaat sebagai evaluasi untuk anggaran	Ibu VW secara sadar menyatakan bahwa : Praktik akuntansi dalam rumah tangga itu penting, karena banyak manfaat yang diperoleh. Manfaat yang

	<p>kan gak penting juga} gitu lo. Jadi di praktik akuntansi ini kita {bisa tau kita tuh pendapatannya berapa, beban kita berapa}. Kita bisa em untuk ke depannya itu bisa lebih bagus gitu.</p>		<p>periode yang akan datang serta untuk perencanaan keuangan sehingga uang yang ada tidak mubazir.</p>	<p>diperoleh dari penerapan akuntansi dalam rumah tangga diantaranya untuk memudahkan pengelolaan keuangan, mengetahui besar pendapatan dan beban, membantu merencanakan anggaran untuk periode mendatang, dan membantu dalam perencanaan keuangan.</p> <p>Nilai – nilai yang muncul dalam praktik akuntansi yaitu tidak mubazir (hemat).</p>
--	---	--	--	---

Ibu VW menyadari bahwa praktik akuntansi dalam rumah tangga itu sangat penting karena sangat bermanfaat. Di antara manfaat yang diperoleh yakni untuk memudahkan

pengelolaan keuangan, mengetahui besar pendapatan dan beban, membantu merencanakan anggaran untuk periode mendatang, dan membantu dalam perencanaan keuangan.

Nilai – nilai yang mendasari ibu VW dalam menerapkan praktik akuntansi dalam rumah tangga yakni, tidak mubazir / hemat. Selain itu terdapat pula nilai kepercayaan/amanah seperti yang diungkapkan oleh ibu VW bahwa suami mempercayakan secara penuh pengelolaan keuangan keluarga kepada ibu VW selaku ibu rumah tangga.

Temuan lain dari penelitian terhadap ibu VW yaitu, dalam pengambilan keputusan mengenai hal – hal kecil, ibu VW tidak melibatkan suami, sedangkan untuk pengeluaran – pengeluaran yang besar, ibu VW melibatkan suami untuk mengambil keputusan. Selain itu, hal lain yang menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan adalah ada atau tidaknya uang yang dimiliki. Dalam hal ini, ibu VW sebisa mungkin menghindari utang, kecuali jika hal tersebut memang diperlukan.

Untuk perencanaan keuangannya ibu VW memiliki deposito jangka pendek, sedangkan untuk perencanaan keuangan jangka panjangnya, ibu VW mengaku belum memiliki rencana jangka panjang.

Pernyataan yang diungkapkan oleh ibu VW adalah sebagai bentuk kesadaran eksplisit (*noema*) yang disebabkan oleh pengalamannya selama menjadi ibu rumah tangga dalam mengelola keuangan keluarga, yang pada akhirnya membentuk kesadaran lebih dalam (*noesis*) bahwa seiring berjalannya waktu, kebutuhan hidup semakin bertambah, yang dulu hanya sebatas kebutuhan personal telah meningkat menjadi kebutuhan dalam rumah tangga yang lebih kompleks. Untuk itu pendapatan yang diperoleh harus dimaksimalkan dengan baik agar tidak terjadi minus, serta adanya kepercayaan dari suami juga menjadi salah satu motivasi untuk dapat melakukan pengelolaan keuangan dengan baik. Selain itu, ibu VW yang merupakan mahasiswi akuntansi dapat memaksimalkan ilmunya dalam bidang akuntansi dengan mempraktikkannya dalam rumah tangga secara fleksibel dan sesuai kebutuhan untuk membantu agar pengelolaan keuangan lebih maksimal, karena sudah menjadi suatu kewajiban bagi ibu rumah tangga untuk mengelola keuangan keluarga dengan dengan baik, salah satunya dengan melakukan praktik akuntansi dalam rumah tangga disebabkan banyaknya manfaat yang diperoleh. Pada titik

ini, pemahaman atas “Aku” oleh ibu VW adalah “Aku” menerapkan praktik akuntansi dalam rumah tangga yang dapat membantu “Aku” dalam mengelola keuangan keluarga dan memaksimalkan pendapatan yang ada, karena “Aku” sadar bahwa sebagai seorang ibu rumah tangga, tugasku memastikan bahwa keuangan rumah tangga dikelola dengan baik sehingga kebutuhan dapat terpenuhi dan tidak terjadi minus.

